

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Akhlak Keluarga TKW

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain yang tidak terbatas makalahnya. Kesimpulannya pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan.¹

Akhlik itu mempunyai wilayah jangkauan yang luas, mencakup segala bidang dan segi perilaku kehidupan manusia.² Adapun yang dimaksud akhlak adalah kekuatan, atau perilaku dan ucapan yang sepenuhnya berpola pada akhlak atau kepribadian Rasulullah SAW. Ibnu Maskawaih mengungkapkannya dengan *al-khair al-muthlaq*.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal, 38

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam keluarga*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 36

Karena itu, akhlak yang sesungguhnya mulia tercermin pada pribadi, perilaku, perkataan, dan perbuatan Rasulullah SAW. Allah SWT menjelaskan hal itu melalui firman-Nya yang tertera dalam Al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya pada kepribadian Rasulullah itu (terdapat) teladan yang baik bagi kamu”.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pada dasarnya tujuan pendidikan Akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku adalah bertingkah laku, berpengaruh, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, hal. 3

Islam memiliki tujuan pendidikan akhlak seperti: Shalat, bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, zakat untuk menyucikan harta dan membantu sesama, puasa untuk mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji untuk memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.⁴

Menurut Ibn Miskawaih Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan.⁵

Tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Al-Quran. Akhlak tidak dapat dikatakan baik jika tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pendidikan akhlak antara lain:⁶

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalan kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan,

⁴ Rosihin Anwar, Akhlak Tasawuf , (Bandung: Pustaka Setia, 2010) hal. 5

⁵ Narussakinah Daulay, “*Pendidikan Karakter bagi Anak*”, dalam Jurnal Miqot, Vol.39 No. 1, (2015), hal. 206.

⁶Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah al-khuluqiyah, (Gema Insani, 2004), hal. 26

menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tecela, dan munkar

3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *'amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam di muka bumi.

Dengan berbagai tujuan-tujuan pendidikan akhlak, peran akhlak sangat besar bagi kehidupan manusia karena menghantarkan mereka menjadi umat muslim di sisi Allah SWT.

c. Pola pendidikan Akhlak pada keluarga

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem, cara kerja.⁷ Arti kata “pola asuh” dalam KBBI memiliki arti yang sama dengan kata “metode”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki.”⁸ Jadi pola asuh pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu cara yang digunakan oleh kerluarga dalam mendidikan anak untuk terciptanya akhlak yang mulia.

Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan atau cara kerja yang dipakai. Dengan demikian metode berguna sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.⁹

Metode pendidikan yang dapat digunakan adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Pendiidkan dengan keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik. Pendidik sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, tidak tanduk sopan santunnya akan

⁷ Kamus Besar bahasa Indonesia , (online), tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pola>. Diakses pada 19 November 2020.

⁸ Kamus Besar bahasa Indonesia , (online), tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/metode>. Diakses pada 19 November 2020.

⁹ Anton Dwi Laksono, *Apa itu sejarah, pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018) hal. 87

ditiru oleh anak, bahkan akan tertanam dalam kepribadian anak. Memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan Islam adalah merupakan metode pendidikan yang memberikan nilai kebaikan kepada anak. Ketika orang tua menginginkan anak tumbuh dengan kepribadian yang baik, maka hendaklah orang tua memberikan keteladanan yang baik pula¹⁰

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Agama islam mengenal bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah naluri bertauhid yang murni. Peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menumbuhkan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, serta religi yang lurus akan nampak. Kebiasaan merupakan salah satu metode yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Misalnya, ketika anak berada di lingkungan yang selalu sholat dengan tepat waktu, tadarus Alquran setiap hari, maka anak tersebut akan terbiasa mengerjakannya ketika ia menginjak dewasa.¹¹

3. Pendidikan dengan nasihat

Metode pendidikan dengan memberikan nasihat atau petuah merupakan metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun

¹⁰ Ahmad Izzan dan Sehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang Selatan: Pustaka Afa Media, 2012) hal. 72

¹¹ *Ibid.*, hal. 75-77

sosial. Nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam membuka kesadaran anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islami.¹²

4. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian di sini adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral sang anak. Selain selalu bertanya tentang pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya, orang tua juga harus mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosialnya. Melalui pendidikan semacam ini, anak akan merasa disayang dan merasa senang dan bahagia serta merasa terawasi, sehingga sang anak selalu mengikuti segala sesuatu yang diperhatikan oleh orang tua dan sang anak akan mudah diarahkan pada perilaku positif.¹³

5. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman dalam pendidikan dapat diberikan apabila akibat yang ditimbulkan mempunyai nilai positif atau nilai edukasi. Hukuman diberikan jika memberikan sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralitas. Hukuman dalam pendidikan harus berdasarkan teori-teori hukuman yang tidak menjurus kepada tindakan yang

¹² *Ibid.*, hal. 75-77

¹³ *Ibid.*, hal. 78

seweang-wenang. Dijatuhkannya hukuman di bidang pendidikan karena ada kesalahan adalah agar yang berbuat salah menjadi sadar dan tidak berbuat kesalahan yang sama, serupa atau berbeda.¹⁴

d. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Pengertian TKW menurut para ahli sebagai berikut:

1. Dalam RUU Tenaga Kerja Luar Negeri (versi badan legislatif) mendefinisikan TKI atau pekerja Indonesia di luar negeri adalah setiap orang tua Indonesia dewasa yang sedang dan pasca bekerja di luar negeri di dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Bab 1 pasal 1 angka 1).¹⁵
2. Mughni mengidentifikasikan buruh migran Indonesia adalah setiap orang yang akan, sedang, dan pasca bekerja di luar negeri di dalam suatu hubungan kerja dengan menerima upah dan imbalan dalam bentuk lain.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah sebutan bagi perempuan dewasa yang sedang bekerja di luar negeri dalam hubungan pekerjaan dan menerima upah untuk timbal baliknya.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 81-83

¹⁵ TIM PSGK STAI SALATIGA, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press & Mitra Cendikia, 2007) hal. 11

¹⁶ *Ibid.*, hal. 11-12

2 Materi Pendidikan Akhlak Pada Keluarga TKW

a. Pendidikan akhlak akidah pada anak keluarga TKW

1) Definisi pendidikan akidah akhlak

Dalam Al-Quran, Allah telah menceritakan tentang pesan-pesan Luqman Hakim kepada anaknya. Luqman memberikan pesan kepada anaknya bahwa agar anaknya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman Ayat 13

وَأذِّقْ أَهْلَ الْبَيْتِ لِقَاءَ رَبِّهِمْ وَأَذِّقْ أَهْلَ الْبَيْتِ لِقَاءَ رَبِّهِمْ وَأَذِّقْ أَهْلَ الْبَيْتِ لِقَاءَ رَبِّهِمْ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”¹⁷

Kata syirik menurut Ibnu Mandzur berarti menyekutukan Allah dalam hal ketuhanan, yakni menuhankan zat lain selain Allah, padahal tidak ada yang mampu menyamai Allah Swt. Aqidah merupakan inti dari semua pendidikan yang ada, yaitu pendidikan tentang ketauhidan. Oleh sebab itu orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing mendidik dan mengantarkan anak untuk senantiasa bertauhid kepada Allah.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-Quran Mushaf Aisyah*, (Bandung:Jabal, 2010), hal. 412

¹⁸ Faizin Ainun Najib, *Konstruksi Pesan-pesan Lukman Al-Hakim Dalam QS. Luqman: (Analisis Qur'anak Parenting)*, At-Tajdid, Vol. 3, No.2, 2019, Hal. 117-118

Akidah berarti iman atau keyakinan yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya. Secara etimologi *aqidah* berasal dari kata ‘*aqada-ya’qidu-‘aqdan/aqidatan*. Kaitan antara arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi *aqidah* adalah sesuatu yang diyakini secara kokoh di hati seseorang dan bersifat mengikat.¹⁹

Sedangkan dalam surat Luqman ayat 16 menjelaskan bahwa:

فِي الْأَرْضِ يُاتٍ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti” (QS. Luqman: 16).²⁰

Pendidikan akidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut Howard Gardner sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap remeh dalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam *life-skill* (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas.²¹

¹⁹ Safrida dan Dewi Andayana, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University press), hal. 1

²⁰ Republik Indonesia, *AL-Quran...*, hal. 412

²¹ Howard Gardner, *Frame of Mind: the Theory of Multiple intelligences* (New York: Basic Books. 1993), hal. 5

2) Tujuan pendidikan akhlak akidah

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah SAW. Dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya: bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. (HR. Ahmad). Karena dengan memiliki generasi berakhlak karimah kehidupan akan selamat dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, anak juga akan mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang etrecla serta bahaya yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara lahiriah melalui akhlak. Orang yang memiliki batin yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia dan akhirat.²²

²² Herawati, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Vol III No 2, 2017) hal. 130

b. Pendidikan akhlak berbakti pada anak keluarga TKW

Kata akhlak berasal dari bahasa arab , jamak dari khulqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.²³tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi bisa.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14 menjelaskan bahwa

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ مَهْنًا عَلَيَّ وَ هُنَّ وَ فِصْلُهُ فِي عَا مَيْنِ

أَنِ اشْكُرْ لِي وَ لِيُؤَدِّ بِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (QS. Luqman: 14).*²⁴

Sebagaimana telah disebutkan salah satu pokok pendidikan berbakti adalah *birrul walidain*. Perkara penting yang menjadi tumpuan pendidikan pendidikan dalam surah Luqman ialah berbuat baik kepada kedua ibu bapa dan berakhlak mulia terhadap masyarakat. Berbuat baik kepada ibu bapa mencakupi aspek perbuatan, sikap dan ucapan. Hal ini demikian memamerkan kasih sayang yang iklas daripada seorang anak terhadap kedua ibu bapanya. Seseorang anak hendaknya mendahulukan ibu daripada

²³ A. Mustafa, *Akhlak tasawuf*, (Pustaka Setia: Jakarta, Cet. III, 1999) hal. 11

²⁴ *Ibid.*, hal. 412

bapanya dalam usaha untuk menunaikan tanggungjawab syarak dan membalas jasa mereka.²⁵

c. Pendidikan akhlak kemasyarakatan pada anak keluarga TKW

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman: 18-19)

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik

dengan satu materi tapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Dan wahai anakku’ disamping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia siapapun di didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi

²⁵ Abdul Aziz Hafiz & Hasni Noor, Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an, (Vol.1, No. 2, 2016), hal. 125

tampilah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. Dan bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan lupa merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan kedelai. *Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah tentang pendidikan akhlakul karimah dalam keluarga TKW, tulisan yang relevan sekaligus menjadi rujukan dalam penulisan proposal skripsi ini adalah:

- a. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Hartika dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu)”. Metode pengumpulan data yang digunakan :
a). Observasi b). Wawancara c). Angket d) Dokumenter. Penelitian ini

dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disampaikan pertama, pola asuh orang tua tunggal TKI/TKW dalam membentuk akhlakul karimah anak secara keseluruhan pola asuh yang digunakan oleh orangtua tunggal adalah pola asuh demokratis, kedua dalam membentuk akhlakul karimah anak sebagian besar orangtua tunggal menggunakan strategi nasehat.²⁶

- b. Penelitian ini dilakukan oleh Ma'rifatul Hikam dengan judul “Pendidikan Keagamaan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap”. Metode pengumpulan data yang digunakan: a). Wawancara b) observasi c). Dokumentasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian jenis lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disampaikan pertama, meskipun ibunya menjadi TKW, tetapi pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW di Desa Sidanegara masih berjalan karena dengan adanya ayah dan anggota keluarga lain seperti nenek ataupun bibinya yang mengasuh. Merekalah yang mengurus semua keperluan anak baik keperluan sekolah maupun keperluan mengaji. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan keagamaan anak pada keluarga TKW di Desa Sidanegara masih berjalan dan dilaksanakan dengan baik, kedua

²⁶ Dewi Hartika, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu*, (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2020)

dalam mengajarkan pendidikan khususnya pendidikan mahdhah antara lain ibadah shalat, ibadah puasa, ibadah zakat dan haji, ibadah bersuci atau berwudlu, ibadah membaca Al-Qur'an.²⁷

- c. Penelitian ini dilakukan Siti Hajar Riyanti dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Dari Perspektif Sosiologi Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Legok Jawa, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)”. Metode pengumpulan data yang digunakan: a). observasi b). wawancara c). dokumentasi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat dekriptif analitik. Hasil dari penelitian yang dilakukan pertama, penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh pengasuhan anak pada keluarga TKW secara umum sudah dikatakan cukup baik. Segi pengasuhan anak dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat luas sudah bisa dibilang tidak terlalu menyimpang. Akan tetapi apabila dilihat dari segi kemaslahatan antara mencari nafkah yang halal dan mengurus serta mendidik anak-anak supaya menjadi generasi yang hebat. Maka untuk seorang istri disarankan lebih baik bekerja di rumah saja dan bekerja seadanya karena anak dan suami sangatlah membutuhkan seorang istri/ibu. Hal ini terbukti dengan kepergian banyak keluarga yang berantakan seperti terjadinya perceraian, suami selingkuh. Sedangkan akibat yang terjadi

²⁷ Ma'rifatul Hikam, *Pendidikan Keagamaan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap*, (IAIN Purwokerto: Purwokerto, 2016)

pada anak-anak menjadi putus sekolah, sebagian susah diatur dan merenggangnya hubungan ibu dan anak, kedua hasil analisis tinjauan sosiologi hukum keluarga islam terhadap pola pengasuhan umumnya orangtua sudah menjalankan fungsinya sebagai orangtua.²⁸

- d. Penelitian ini dilakukan oleh Faiqunnuha dengan judul “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”. Metode pengumpulan data yang digunakan: a). observasi b). wawancara c).dokumentasi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian yang dilakukan pertama, seorang ayah yang ditinggal istrinya menjadi TKW juga di luar negeri memiliki peran ganda, disamping melakukan perannya sebagai seorang ayah pada umumnya, seorang ayah juga menjalankan peran yang ditinggalkan oleh ibu, termasuk dalam mendidik akhlak anaknya meliputi: mendidik, memberikan dukungan dan juga menjadi teman diskusi, kedua metode yang harus digunakan untuk membentuk akhlak baik pada anaknya yaitu: metode keteladanan, pemberian nasihat, mengambil pembelajaran, pembiasaan, pemberian janji, cerita, dan kedisiplinan.²⁹

²⁸ Siti Hajar Riyanti, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Dari Perspektif Sosiologi Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Legok Jawa, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2013)

²⁹ Faiqunnuha, *Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*, (IAIN Purwokerto: Purwokerto, 2018)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Hartika dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Pada Keluarga TKI/TKW Di Desa Ilir Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu)”.	menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif	Penelitian terdahulu meneliti tentang pola asuh orangtua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah sedangkan penelitian sekarang meneliti pendidikan akhlak akidah,berbakti dan kemasyarakatan
2.	Ma’rifatul Hikam dengan judul “Pendidikan Keagamaan Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Sidanegara Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap”	Menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian terdahulu fokusnya tentang pendidikan agama sedangkan penelitian sekarang fokusnya pendidikan akhlak
3.	Siti Hajar Riyanti dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Dari Perspektif Sosiologi Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Legok Jawa, Kecamatan Cimerak,Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)”.	Menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian terdahulu fokus terhadap pola pengasuhan anak tetapi di penelitian sekarang fokusnya tentang akhlak akhlak akidah,berbakti dan kemasyarakatan
4.	Faiqunnuha “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”	Sama-sama meneliti pendidikan akhlak anak dan Menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian terdahulu fokusnya terhadap peran ayah tetapi di penelitian sekarang terhadap akhlak akidah,berbakti dan kemasyarakatan

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang akan dilakukan, penelitian ini lebih difokuskan terhadap pendidikan akhlak dan proses yang diterapkan orang tua maupun orangtua asuh. Dalam penelitian ini akan memaparkan pendidikan akhlak akidah anak, akhlak berbakti, dan akhlak kemasyarakatan yang ditinggalkan ibunya bekerja sebagai TKW, penelitian ini berusaha mencari metode yang tepat dan terbaik dalam mendidik akhlak anak dalam keluarga TKW.

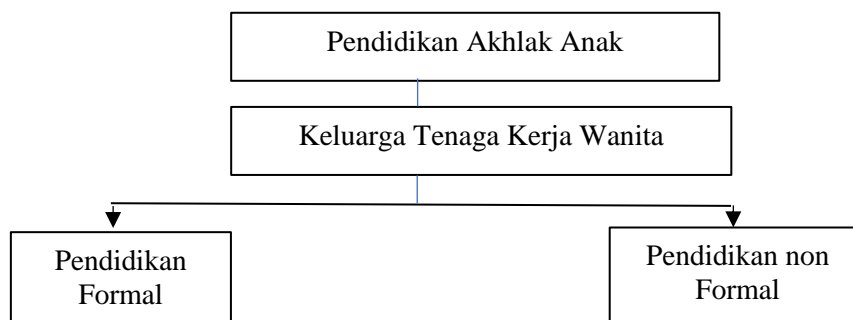
C. Paradigma Penelitian

Dalam dunia pendidikan banyak sekali faktor-faktor yang menjadi keberhasilan anak salah satunya adalah lingkungan keluarga, anak yang diberikan hak pendidikan oleh keluarganya cenderung bersikap dewasa dan mudah diatur begitu pula sebaliknya anak yang tidak diberikan hak pendidikan oleh keluarganya akan bersikap agresif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Apalagi anak yang ditinggal oleh ibunya bekerja dari kecil. Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Jika ibu tidak memberikan hak pendidikan kepada anak-anaknya maka akan timbul permasalahan-permasalahan terhadap pendidikan anak.

Ibu berperan penting terhadap segala tumbuh kembang anak, ketika ibu tidak ada mencari nafkah menjadi seorang TKW ayah ataupun keluarga lain yang mengambil peran, namun dalam dunia pendidikan tidak asing lagi terhadap kenakalan anak dan perilaku yang menyimpang keadaan ini

membuat peneliti ingin mengetahui sebab-sebab terjadinya. Peneliti menduga terhadap bagaimana penerapan pendidikan akhlak anak apakah sudah berjalan dengan semestinya dengan mendapatkan pendidikan formal maupun non formal. Banyak keluarga yang mendidik dengan keras dengan alih-alih agar anak merasa takut kepada orang tua nya dan tidak akan melakukan hal-hal yang buruk. Oleh sebab itu penelitian ini dibuat dengan sample dari pendidikan akhlak anak dalam keluarga TKW, yang berarti memang pengasuhan anak lepas dari tangan ibunya, anak akan diasuh oleh ayahnya ataupun keluarga lain.

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian diatas maka dapat disederhanakan melalui bagan dibawah ini:



Gambar 2.2
Bagan Paradigma Penelitian